FUNGSI *THE UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA) DALAM MENGATASI PERMASALAHAN RASISME DI SEPAKBOLA SPANYOL 2020-2024

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

MUHAMMAD FIKRIE HUSEIN

19323121

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

FUNGSI *THE UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA)

DALAM MENGATASI PERMASALAHAN RASISME DI SEPAK BOLA

SPANYOL 2020-2024

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

MUHAMMAD FIKRIE HUSEIN

19323121

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

FUNGSI *THE UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA) DALAM MENGATASI PERMASALAHAN RASISME DI SEPAK BOLA SPANYOL 2020-2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal.

14 November 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.	_____
2	Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.	_____
3	Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M.S.S., Ph.D.	_____

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

14 November 2025

_____

Muhammad Fikrie Husein

DAFTAR ISI

SKRIPSI ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK ..... **iv**

ABSTRAK ..... **vi**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang **1**

1.2 Rumusan Masalah **8**

1.3 Tujuan Penelitian **8**

1.4 Cakupan penelitian **8**

1.5 Tinjauan Pustaka **9**

1.6 Kerangka Pemikiran **11**

1.7 Argumen Sementara **14**

1.8 Metode Penelitian **15**

1.8.1 Jenis Penelitian *15*

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian *15*

1.8.3 Metode Pengumpulan Data *15*

1.8.4 Proses Penelitian *15*

1.9 Sistematika Pembahasan **16**

BAB 2 FUNGSI DAN PERAN DARI THE UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION (UEFA) SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM MENGATASI PERMASALAHAN RASISME DI SEPAK BOLA SPANYOL PADA TAHUN 2020-2024 ..... **17**

2.1 Rasisme di Sepak Bola Spanyol **17**

2.2 Upaya Pemerintah Spanyol Mengatasi Rasisme **21**

2.2.1 Undang-Undang *24*

2.2.2 Departemen Pemerintah *26*

2.3 Kerja Sama antara Spanyol dan UEFA **29**

BAB 3 FUNGSI ORGANISASI INTERNASIONAL MENURUT CLIVE ARCHER YANG DICAPAI UEFA MELALUI PERANNYA SEBAGAI AKTOR **32**

BAB 4 PENUTUP **47**

4.1 Kesimpulan **47**

4.2 Rekomendasi **49**

DAFTAR PUSTAKA **50**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Union of European Football Associations* (UEFA) dalam menangani masalah rasisme di sepak bola Spanyol pada periode 2020-2024. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan anti-rasisme UEFA diterapkan untuk mengurangi diskriminasi rasial di sepak bola, baik di lapangan pertandingan maupun di kalangan penggemar. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori organisasi internasional menurut Clive Archer, yang melibatkan enam fungsi utama organisasi internasional, yaitu artikulasi dan agregasi, rekrutmen, sosialisasi, pelaksanaan peraturan, informasi, dan operasional. Berdasarkan hasil penelitian, UEFA telah berperan aktif melalui kebijakan dan regulasi yang tegas, seperti *UEFA Disciplinary Regulations* dan kampanye *"No to Racism"*, namun masih terdapat tantangan dalam hal pengawasan dan penegakan hukum yang konsisten. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan UEFA memberikan dampak positif, penerapannya di lapangan masih menghadapi hambatan, terutama terkait dengan perbedaan konteks sosial dan budaya di negara anggota UEFA. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pengawasan, perluasan program edukasi anti-rasisme, serta kolaborasi lebih erat antara UEFA, klub, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan sepak bola yang bebas dari diskriminasi rasial.

Kata-kata kunci: UEFA, Rasisme, Kebijakan Anti-Rasisme, Sepak Bola

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Union of European Football Associations (UEFA) in addressing racism in Spanish football during the period 2020-2024. The issue raised in this study is how UEFA's anti-racism policy is implemented to reduce racial discrimination in football, both on the field and among fans. The framework used in this study is Clive Archer's theory of international organizations, which involves six main functions of international organizations, namely articulation and aggregation, recruitment, socialization, rule enforcement, information, and operations. Based on the results of the study, UEFA has played an active role through strict policies and regulations, such as the UEFA Disciplinary Regulations and the "No to Racism" campaign, but there are still challenges in terms of consistent monitoring and law enforcement. The findings of this study indicate that although UEFA's policies have had a positive impact, their implementation in the field still faces obstacles, particularly related to differences in the social and cultural contexts of UEFA member countries. This study recommends strengthening monitoring, expanding anti-racism education programs, and closer collaboration between UEFA, clubs, and governments in creating a football environment free from racial discrimination.

Keywords: *UEFA, racism, anti-racism policies, football*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola adalah sebuah olahraga yang terpopuler di dunia yang setiap masanya memiliki perkembangan yang meningkat dan telah dimainkan lebih dari 250 juta orang dari 200 negara, sehingga sepak bola ini menjadi perhatian di setiap kalangan (Maimone and Yasseri 2021). Pada tahun 1848, peraturan sepak bola modern didiskusikan untuk pertama kalinya di Universitas *Cambridge.* Olahraga ini dimulai sebelum masehi pada abad ke-2 dan ke-3. Dalam olahraga ini terdapat nilai-nilai sportifitas, seperti solidaritas, menolak adanya *rasisme,* bersikap *fair play* dan *respect* terhadap lawan, serta mengimplementasikan setiap komponen dalam sepak bola (Castilla *et al* 2017). Sepak bola memiliki sifat yang universal, digemari oleh masyarakat dunia yang setiap adanya pertandingan emosi dan semangatnya dapat menarik perhatian dari banyak orang. Seiring dengan perkembangan zaman yang pesat maka didirikanlah organisasi sepak bola internasional pada tahun 1904 yaitu *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) yang menjadi induk sepak bola dunia dengan tujuan agar lebih terstruktur (Malcolm 2008).

FIFA membentuk enam konfederasi dari berbagai regional di belahan dunia guna memantau perkembangan sepak bola, yaitu *Asian Football Confederation* (AFC) di bagian Asia, *Confederation of African Football* (CAF) di bagian Afrika, *Confederation Sudamericana de Futbol* (CONMEBOL) di bagian Amerika Selatan, *Confederation of North Cetral American and Caribbean Association Football* (CONCACAF) di bagian Amerika Utara, Amerika Tengah dan Karibia, *Ocenian Football Confederation* (OFC) di bagian Oseania, dan yang terakhir *Union*

of European Football Associations (UEFA) di bagian Eropa dan menjadi konfederasi terbesar. Eropa merupakan tempat terbentuknya regulasi permainan sepak bola era modern dan telah menjadi kiblat sepak bola dunia (Csato *et al* 2024).

Organisasi sepak bola di Benua Eropa yaitu *Union of European Football Association* (UEFA) tentunya memiliki peranan penting dalam perkembangan sepak bola. UEFA merupakan badan administratif yang mengatur dan mengendalikan liga dan kompetisi baik klub maupun negara di Eropa. UEFA didirikan pada 15 Juni 1954 di Basel, Swiss, sebagai organisasi yang menaungi asosiasi sepak bola di kawasan Eropa. Pada awal berdirinya, kantor pusat UEFA berlokasi di Paris, Prancis hingga tahun 1959. Setelah itu, kantor pusat dipindahkan ke Bern, Swiss, sebagai upaya memperkuat identitas dan koordinasi organisasi di wilayah asalnya. Dalam perkembangannya, UEFA tercatat telah dua kali berpindah markas, yakni dari Bern ke Nyon, Swiss, yang kini menjadi pusldministrasi dan pengambilan keputusan utama bagi seluruh kegiatan sepak bola Eropa di bawah naungan organisasi tersebut (Kennedy 2018).

Menurut Clive Archer (2001) dalam bukunya yang berjudul *International Organization atau* organisasi internasional ialah struktur formal yang memiliki kelanjutan dan terbentuknya pun didasarkan oleh persetujuan atas anggota-anggotanya dari dua negara yang berdaulat atau lebih demi mendapatkan tujuan yang sama. Dalam bukunya Clive Archer juga menambahkan bahwa organisasi internasional dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *International Governmental Organization* (IGO) dan *International Non-Governmental Organization* (INGO). IGO merupakan organisasi internasional yang diwakili oleh pemerintahan negara-

negara yang menjadi anggota, sementara INGO didefinisikan sebagai organisasi internasional yang tidak ada kaitannya dengan pemerintahan negara manapun.

Badan organisasi internasional di sepak bola Eropa yaitu UEFA memiliki regulasi dalam berjalannya sepak bola di Eropa meskipun masih dibawah dari naungan FIFA sebagai induk organisasi, meskipun begitu UEFA secara legitimasi adalah organisasi internasional yang independen dalam melakukan program kerjanya dan juga terbebas dari pengaruh pihak luar. Peran UEFA sangat sentral dalam sepak bola, kewenangan negara dan pemerintahan sangat dilarang untuk campur tangan dalam membentuk kebijakan serta peraturan sepak bola. Dengan berjalannya serta menariknya sepak bola di Eropa tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah yang sering berulang dalam sepak bola dari faktor teknis maupun non-teknis yang bisa mempengaruhi citra dari UEFA. Salah satu dari masalah tersebut yaitu mengenai isu rasisme sehingga benua yang biasa dikatakan kiblat sepak bola dapat menjadi sebuah hal yang menakutkan dan bisa merusak struktur sepak bola (Kennedy 2018; Yuwanto 2023).

Rasisme adalah suatu hal yang dipercaya dengan perbedaan ras, agama, dan suku. Rasisme kerap terjadi dengan bentuk kalimat yang menghina, selain itu bisa dengan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan sengaja atau minimnya pemahaman dan ketidaktahuan. Rasisme di Eropa telah menjadi masalah yang lumrah, dengan maraknya diskriminasi yang didapatkan oleh pendatang dan etnis minoritas. Dan tentunya hal ini tidak terlepas dari kampanye internasional perihal pentingnya perlindungan manusia dari adanya kemungkinan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) yang diperkenalkan oleh tokoh-

tokoh hubungan internasional, baik dari aktor negara ataupun non-negara, seperti Nelson Mandela (Afrika Selatan).

Di dalam kompetisi sepak bola tidak terlepas dari segala macam bentuk tindakan rasisme yang disebabkan oleh setiap penggemar dan pemain mempunyai nilai dalam membela klubnya masing-masing, seperti adanya perbedaan warna kulit serta penghinaan secara verbal yang ditujukan kepada ras yang menjadi sasarannya (Divisova 2025). Rivalitas dalam sepak bola kadang kala menunjukkan perselisihan antar agama, ras, etnis, bahkan politik. Di Italia, rivalitas antara AS Roma dan SS Lazio merupakan salah satu derby paling berpengaruh dan tidak hanya berakar pada aspek olahraga. Persaingan ini juga dipengaruhi oleh perbedaan latar sosial dan orientasi politik para pendukungnya. Suporter AS Roma secara historis sering dikaitkan dengan kelas pekerja dan kecenderungan politik sayap kiri, sedangkan pendukung Lazio banyak dihubungkan dengan kelompok masyarakat yang lebih mapan serta orientasi politik sayap kanan. Perbedaan identitas ini berkontribusi pada intensitas rivalitas kedua klub (Herlianto 2021).

Kemudian ada juga rivalitas antara Glasgow Rangers dan Celtic bukan hanya rival di lapangan sepak bola, melainkan juga representasi konflik sektarian religius yang akar-akarnya mendalam di masyarakat Skotlandia. Celtic didirikan dari komunitas katolik Irlandia di Glasgow, dan klub ini sejak awal menjadi simbol identitas katolik dan imigran Irlandia (F. Archer 2022). Sementara itu, Rangers tumbuh menjadi klub yang secara historis diasosiasikan dengan komunitas protestan dan loyalisme Britania *(Unionisme),* terutama ketika gelombang pekerja protestan dari Irlandia Utara datang ke Glasgow lewat industri galangan kapal. Rivalitas ini bukan hanya soal olahraga ia mencerminkan ketegangan sosial, politik,

dan agama misalnya, sampai tahun 1989 Rangers menerapkan kebijakan tidak resmi untuk tidak mengontrak pemain Katolik (Silawati 2022).

Berkaitan isu rasisme, Spanyol merupakan salah satu anggota dari UEFA yang sedikit banyak mencuri perhatian penikmat sepak bola dikarenakan terjadinya kasus rasisme, yaitu saat Vinicius Junior penyerang dari klub Real Madrid mendapat perlakuan rasis dari fans Valencia berupa perkataan yang tidak pantas seperti berupa chant *"monyet"* pada lanjutan pertandingan La Liga di Estadio Mestalla. Sejak sebelum dimulainya pertandingan, bahkan saat bus dari tim Real Madrid yang mengantarkannya ke Estadio Mestalla, Vinicius sudah diserang dengan teriakan suara monyet dari fans Valencia dan itu sudah kesepuluh kalinya dia mendapat perlakuan rasis di Spanyol sejak 2021. Puncaknya kemudian Vinicius menuduh La Liga tidak melakukan upaya yang bisa melawan aksi rasisme di stadion. Akan tetapi, La Liga menjelaskan apa saja yang sudah mereka lakukan dalam beberapa tahun terakhir untuk melawan rasisme (Arifin 2023).

Fenomena rasisme dalam sepak bola Spanyol pada periode 2020–2024 menunjukkan adanya masalah yang bersifat struktural dan berlapis. Pertama, insiden rasisme mengalami peningkatan dan semakin terlihat secara publik, terutama setelah terdapat kasus besar seperti Iñaki Williams, Mouctar Diakhaby, dan Vinícius Júnior mendapat liputan internasional. Di Spanyol, rasisme dalam sepak bola tetap menjadi fenomena sistemik yang sulit dihapus. Kasus Vinícius Júnior, yang secara publik menyatakan bahwa "rasisme adalah hal yang normal di La Liga," mencerminkan bahwa diskriminasi rasial tidak hanya muncul dari suporter saja, tetapi juga melekat dalam struktur institusional dan sosial sepak bola Spanyol (Guardian 2023). Selain itu, analisis media daring oleh (Cirujano *et al*

2024) menunjukkan bahwa pemberitaan rasisme terhadap Vinícius secara signifikan mendominasi narasi di surat kabar olahraga utama Spanyol, menandakan bahwa isu ini memiliki dampak jangka panjang di ruang publik dan media. Lebih jauh, laporan dari lembaga anti-diskriminasi SOS Racismo menyoroti bagaimana struktur organisasi olahraga dan budaya suporter memfasilitasi reproduksi sikap rasis, sehingga menuntut kerjasama yang lebih besar antara federasi RFEF, La Liga, dan lembaga publik untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh (Racismo 2025).

Pemberitaan media menunjukkan bahwa bentuk rasisme di Spanyol berpola konsisten dan berulang dari tahun ke tahun dan tidak berhenti pada satu klub atau satu kelompok suporter saja (Icono14 2021). Kedua, respons awal dari institusi domestik, seperti LaLiga dan RFEF, dinilai lambat dan tidak tegas. Le Monde (Morel 2023) melaporkan bahwa Spanyol "dipaksa" bereaksi setelah tekanan global meningkat, menunjukkan bahwa mekanisme domestik belum cukup kuat untuk menangani diskriminasi. Ketiga, proses hukum terhadap pelaku rasisme sangat jarang berjalan. Kasus Iñaki Williams pada 2020 baru memperoleh putusan pengadilan pada 2025, menandakan lemahnya penegakan hukum (Reuters 2025). Keempat, sebagian besar kampanye anti-rasisme belum mengubah perilaku suporter secara signifikan, karena diskriminasi rasial masih ditemukan di stadion dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa rasisme di Spanyol bukan sekadar persoalan individu, tetapi merupakan masalah keteraturan sosial yang membutuhkan intervensi serius. Dibandingkan Inggris yang telah memperketat regulasi atau Italia yang memiliki mekanisme hukuman tegas, respons institusional

di Spanyol dinilai lambat sehingga memperburuk persepsi global terhadap komitmen negara tersebut dalam menangani rasisme.

Dampak rasisme di Spanyol tidak hanya dirasakan oleh pemain yang menjadi korban, tetapi juga klub, liga, UEFA, dan masyarakat luas. Bagi pemain, rasisme menimbulkan tekanan psikologis, rasa tidak aman, dan dapat menurunkan performa pertandingan. Bagi klub dan liga, insiden rasisme merusak reputasi internasional LaLiga dan memengaruhi kepercayaan sponsor serta nilai komersial kompetisi. Bagi UEFA, meningkatnya insiden rasisme di Spanyol menjadi tekanan untuk memperketat kebijakan dan memastikan pelaksanaan sanksi yang lebih tegas. Selain itu, bagi masyarakat, rasisme dalam stadion mencerminkan persoalan sosial yang lebih luas, terutama terkait penerimaan terhadap imigran dan kelompok minoritas yang masih menjadi isu di Spanyol (Llopis-Goig 2013).

Royal Spanish Football Federation (RFEF) yang mana merupakan organisasi dari sepak bola Spanyol yang tergabung dalam keanggotaan UEFA, yang dimana ikut serta melawan rasisme bersama *Consejo Superior de Deportes* (CSD) dan La Liga. Ketiga institusi tersebut telah bergabung untuk melaksanakan kampanye dalam melawan rasisme yang menunjukkan penolakan mutlak dan lugas terhadap segala bentuk rasis. Kampanye tersebut akan ditampilkan pada siaran nasional dan internasional dari semua pertandingan, di papan iklan, logo, dan di seluruh stadion La Liga melalui selebaran informasi untuk penggemar, serta kampanye ini akan terlihat pada plakat yang dibawa oleh susunan pemain awal (*starting eleven*) dan pada ban lengan pemain di pertandingan mendatang. Untuk dapat menyatukan semua orang termasuk institusi, klub, pemain, dan penggemar yang bertujuan untuk memberantas rasisme. Pihak La Liga pun akhirnya

mengeluarkan slogan "*Racist, out of football*" dan "*United Against Racism*" (Yuwanto 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana fungsi dari *The Union Of European Football Association* (UEFA) dalam mengatasi permasalahan rasisme di sepak bola Spanyol pada tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset dibawah ini merupakan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi dari *The Union Of European Football Association* (UEFA) sebagai rezim organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan isu rasisme yang terjadi di sepak bola internasional.
2. Untuk mengetahui apa saja kebijakan yang dikeluarkan oleh UEFA dalam melindungi para pemain sepak bola terkhususnya terdapat di Spanyol yang dilihat dari segala bentuk tindakan rasisme pada tahun 2020-2024.

1.4 Cakupan penelitian

Pada karya tulis ini penulis akan meneliti dan mengkaji bagaimana peran dari *The Union of European Football Association* (UEFA), sebagai organisasi sepak bola internasional dan federasi sepak bola Spanyol untuk melawan segala bentuk insiden rasisme yang dialami pemain sepak bola internasional, hal ini tentu

sangat merusak segala nilai-nilai baik yang terdapat dalam permainan sepak bola. Mengingat bahwa sepak bola ialah sebuah olahraga terpopuler saat ini dan dengan memiliki pluralisme yang sangat luas.

Penulis mengambil rentang waktu dari tahun 2020 hingga tahun 2024, karena pada rentang tahun tersebut memiliki perkembangan signifikan dalam isu diskriminasi rasial dalam sepakbola, khususnya di Spanyol, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam periode ini, sejumlah insiden yang melibatkan pemain terkenal, seperti Vinicius Junior dari Real Madrid yang telah mencuri perhatian publik global. Hal ini semakin memperkuat komitmen UEFA dalam memerangi rasisme melalui kebijakan *"Zero Tolerance"* dan penegakan regulasi disipliner yang ketat terhadap pelaku diskriminasi rasial. Penerapan kebijakan yang lebih tegas ini, termasuk dalam pemberian sanksi yang lebih berat kepada klub atau individu yang terlibat dalam peristiwa diskriminasi menjadi langkah strategis UEFA agar dapat mengurangi tindakan diskriminatif di dalam stadion.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang ditulis oleh Cleland (2013) tentang perlawanan rasisme dalam sepakbola seperti yang terjadi dalam kasus pelemparan pisang terhadap Dani Alves dalam sebuah pertandingan yang mempertemukan antara Barcelona melawan Villareal pada tahun 2014, mencerminkan sebuah bentuk diskriminasi yang masih dan terus berkembang dalam dunia sepakbola Eropa. Kebijakan internasional yang diterapkan oleh UEFA, seperti kebijakan *"Zero Tolerance"* terhadap rasisme. Hal ini bertujuan untuk mengurangi diskriminasi di dalam stadion dan juga memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap pelaku tindak

rasisme. Selain itu, ditujukan juga untuk mengidentifikasi tantangan besar dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut secara konsisten di seluruh benua Eropa, mengingat banyaknya perbedaan budaya diantara negara-negara yang tergabung dalam UEFA.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rivai (2014) rasisme merupakan sebuah fenomena yang selalu menjadi masalah dalam sepak bola, terutama terdapat di Eropa. UEFA membentuk suatu regulasi serta kebijakan anti-rasisme dalam melakukan perlawanan kasus rasisme di kompetisi Eropa, hal tersebut merupakan bentuk dari pertanggungjawaban UEFA sebagai asosiasi tertinggi di Eropa. Italia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat tertinggi rasisme, oleh karena itu UEFA tahun 2000 berusaha memperkuat regulasinya dalam unsur rasisme di Eropa. Jurnal ini juga membahas mengenai kampanye anti-rasisme UEFA yang tidak berlangsung baik dalam melakukan perlawanan di Italia, yang disebabkan karena rasisme yang terjadi dilakukan oleh pendukung, bukan dari pemain dan *staff* klub. Selain itu jurnal ini membahas mengenai tindakan yang seharusnya dijalankan oleh UEFA dalam rasisme dengan memberikan hukuman kepada klub yang dijadikan sebagai tuan rumah serta peserta yang ikut pertandingan.

Dalam penelitian Zul Asri (2014), menjelaskan bahwa rasisme dalam sepak bola merupakan persoalan lama yang hingga kini masih belum terselesaikan. Bentuk diskriminasi tersebut tidak hanya terkait warna kulit, tetapi juga menyangkut aspek agama dan kebudayaan. Identitas dalam sepak bola berkembang menjadi konstruksi sosial yang kuat, sehingga para imigran sering diposisikan sebagai kelompok luar. Permasalahan ini mendapat perhatian serius dari FIFA sebagai otoritas tertinggi dalam sepak bola dunia, yang memasukkan rasisme

sebagai pelanggaran berat dalam statuta resmi nya dan mewajibkan pemberian sanksi yang tegas. UEFA kemudian mengadopsi ketentuan tersebut kedalam *UEFA Disciplinary Regulations* pasal 14 tahun 2013, yang menyatakan bahwa setiap individu dalam lingkup pasal 3 yang merendahkan martabat manusia seseorang atau kelompok berdasarkan warna kulit, ras, agama, atau asal etnis harus dijatuhi hukuman berupa larangan bermain minimal 10 pertandingan, periode waktu tertentu atau sanksi lain yang dianggap relevan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa rasisme masih menjadi persoalan serius yang kerap terjadi dalam kompetisi sepak bola Eropa, termasuk di Spanyol. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan persoalan sosial, tetapi juga menjadi tantangan dalam menciptakan iklim olahraga yang inklusif dan adil. Dalam upaya melawan rasisme, UEFA sebagai organisasi internasional tidak hanya berperan dalam penegakan regulasi, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa bentuk-bentuk rasisme telah mengalami transformasi dari yang sebelumnya berbasis biologis, kini berkembang menjadi berbasis budaya yang lebih kompleks dan terselubung. Oleh karena itu, studi ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penulis akan secara khusus membahas bagaimana peran *The Union of European Football Associations* (UEFA) sebagai aktor dalam sistem internasional berkontribusi dalam mengatasi permasalahan rasisme di sepak bola Spanyol selama periode 2020 hingga 2024.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada karya tulis ini, penulis dalam menganalisis rumusan masalah menggunakan teori organisasi internasional menurut Clive Archer (2001) dalam

bukunya yang berbunyi, organisasi internasional adalah sebuah struktur formal yang berkelanjutan dan terbentuknya pun didasari oleh persetujuan antar negara-negara anggotanya baik itu dari dua negara berdaulat atau lebih agar mencapai tujuan yang sama. Terdapat sembilan fungsi organisasi internasional menurut Clive Archer (2001), yaitu:

a. Artikulasi dan agregasi, berfungsi sebagai alat bagi negara-negara guna mengungkapkan dan menggabungkan kepentingan nasional. Artikulasi dan agresi ini terjadi dalam rangkaian diskusi atau perundingan internasional.
b. Norma, organisasi internasional sebagai aktor, forum dan instrumen yang memiliki dampak penting dalam aktivitas normative sistem politik global.
c. Rekrutmen, organisasi internasional mendukung fungsi utama untuk menarik atau mengambil bagian partisipan dalam lingkungan politik global.
d. Sosialisasi, untuk memperoleh loyalitas individu dari seluruh anggota dalam sistem. Organisasi membantu untuk mendorong anggotanya dalam bertindak dengan cara yang kooperatif dan tidak merusak norma-normal yang sudah ada.
e. Pembuat peraturan, sistem internasional tidak mempunyai peraturan formal eperti pemerintahan, sehingga peraturan dalam sistem ini dibentuk sendiri. Peraturan ini dapat berupa tradisi lama yang telah diakui dan berupa perjanjian antar negara.
f. Pelaksanaan peraturan, peraturan yang telah berhasil dibuat akan diawasi dan diterapkan oleh negara-negara. Organisasi internasional kerap kali hanya memantau pelaksanaan peraturan oleh negara-negara.

g. Pengesahan peraturan, organisasi internasional bertugas memberikan persetujuan terhadap norma-norma dalam sistem internasional yang dilaksanakan oleh badan peradilan atau lembaga kehakiman.
h. Informasi, organisasi internasional dalam hal informasi melakukan pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi.
i. Operasional, organisasi internasional melakukan beragam fungsi serupa dengan pemerintahan yang bentuk operasional dari organisasi internasional berupa layanan, menjalankan aspek teknis, dan melaksanakan fungsinya.

Fungsi rekrutmen tidak digunakan karena fokus analisis diarahkan pada kapasitas yang regulatif, dan operasional UEFA dalam menangani rasismen di Spanyol, bukan pada ekspansi keanggotaan atau perekrutan aktor baru. UEFA tidak melakukan penambahan anggota atau perluasan struktur organisasi yang relevan dalam permasalahan rasisme. Sementara itu, fungsi norma tidak digunakan karena UEFA tidak menciptakan norma baru terkait rasisme pada periode 2020-2024. Fungsi pengesahan peraturan juga menjadi salah satu aspek yang membedakan UEFA dari organisasi internasional pada umumnya. UEFA tidak memerlukan pengesahan dari negara-negara anggota untuk menerapkan kebijakan yang berlaku di wilayah sepak bola Eropa, karena organisasi ini telah memiliki otoritas penuh dalam menjalankan dan mengawasi kompetisi di bawah naungannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan UEFA dalam mengambil keputusan atas segala unsur rasisme di sepak bola Eropa menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pemberantasan diskriminasi rasial. Namun demikian, tidak semua fungsi organisasi internasional sebagaimana dikemukakan oleh Clive Archer diterapkan sepenuhnya dalam kebijakan mereka.

Dari sembilan fungsi organisasi internasional yang diidentifikasi Archer, penulis hanya mengunakan enam dari sembilan fungsi organisasi internasional dan hanya tiga yang tidak digunakan, yaitu fungsi norma, fungsi rekrutmen, dan fungsi pengesahan peraturan.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan teori yang telah dibahas dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengkaji bagaimana UEFA, sebagai organisasi internasional, melaksanakan perannya dalam mengatasi masalah rasisme di sepak bola Spanyol selama periode 2020–2024. Mengacu pada teori fungsi yang dikemukakan oleh Clive Archer, organisasi internasional seperti UEFA beroperasi melalui berbagai fungsi, termasuk pembuatan dan pelaksanaan peraturan, sosialisasi, dan penegakan sanksi. Penelitian ini akan membahas bagaimana UEFA mengimplementasikan fungsi-fungsi tersebut untuk menangani isu rasisme di sepak bola Spanyol, mencakup kampanye anti-rasisme, pengawasan pertandingan, serta kerja sama dengan federasi dan klub-klub terkait. Dari sembilan fungsi yang dijelaskan oleh Archer, penulis hanya memfokuskan pada enam fungsi, yaitu artikulasi dan agregasi, sosialisasi, pembuatan peraturan, penerapan peraturan, informasi, dan operasional. Tiga fungsi lainnya norma, rekrutmen, dan pengesahan peraturan tidak dimasukkan dalam analisis ini, karena pada periode 2020–2024, UEFA tidak memperkenalkan norma baru terkait rasisme, tidak melakukan perekrutan anggota baru untuk menangani rasisme, dan tidak membutuhkan persetujuan dari negara anggota untuk mengimplementasikan kebijakan di wilayah sepak bola Eropa.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam karya tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai cara untuk menggambarkan secara tepat sifat dari individu, gejala dan lainnya yang dimungkinkan telah memiliki hipotesis atau belum memiliki hipotesis sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Metode kualitatif digunakan untuk melakukan riset dalam hubungan internasional.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian yang digunakan ialah peranan dari *Union of European Football Association* (UEFA). Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah kasus rasisme yang terjadi dalam sepak bola Spanyol di tahun 2020-2024.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diteliti orang lain, data ini bisa didapatkan melalui jurnal, artikel, penelitian sebelumnya, dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder digunakan untuk memperkuat argumen dalam penulisan dengan mempelajari dan memahami literatur, majalah, artikel, internet, dan berbagai karya ilmiah yang berhubungan dengan permasalahannya.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian yang digunakan melalui langkah-langkah yang biasanya digunakan dalam metode kualitatif, sebagai berikut:

1. Mengorganisir dan mengolah data, melakukan pengumpulan data dari sumber sekunder yang valid.

2. Membaca data, melakukan membaca secara *scanning* guna memahami data dengan cepat.
3. Mengaitkan tema/deskripsi, agar menemukan hubungan antara tema dan kategori.
4. Interpretasi Arti, melakukan analisis terhadap data yang telah dipilih, sehingga peneliti bisa melakukan Analisa mengenai rumusan masalah yang diangkat.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab 1 berisikan pendahuluan yang mencakup landasan penelitian, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan atau batasan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan

Bab 2 berisikan penjelasan mengenai informasi dan data yang berkaitan dengan materi pembahasan dalam menjawab rumusan masalah yang telah penulis tuliskan sebelumnya.

Bab 3 berisikan analisis mendalam terhadap isu yang diangkat dalam penelitian ini. Pada bab ini, penulis menguraikan hasil temuan berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian mengaitkannya dengan teori dan konsep yang relevan untuk membuktikan kebenaran yang ada.

Bab 4 merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil analisis yang menjawab rumusan masalah, sedangkan saran disusun berdasarkan temuan penelitian untuk memberikan masukan dari penulisan ini.

BAB 2

FUNGSI DAN PERAN DARI *THE UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA) SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM MENGATASI PERMASALAHAN RASISME DI SEPAK BOLA SPANYOL PADA TAHUN 2020-2024

2.1 Rasisme di Sepak Bola Spanyol

The Union of European Football Association (UEFA) telah menjalankan fungsi dari organisasi internasional melalui regulasi dan peraturan-peraturannya. *Royal Spanish Football Federation* (RFEF) merupakan organisasi dari sepak bola Spanyol tergabung dalam keanggotaan UEFA, yang dimana ikut serta melawan rasisme bersama *Consejo Superior de Deportes* (CSD) dan La Liga dengan membuat program kampanye dalam melawan rasisme yang menunjukkan penolakan mutlak dan lugas terhadap segala bentuk rasis. Kampanye tersebut akan ditampilkan pada siaran nasional dan internasional dari semua pertandingan, dipapan iklan, logo, dan di seluruh stadion La Liga melalui selebaran informasi untuk penggemar, serta kampanye ini akan terlihat pada plakat yang dibawa oleh susunan pemain awal (*starting eleven*) dan pada *patch* lengan pemain di pertandingan mendatang.

UEFA sebagai organisasi internasional yang mengatur sepak bola eropa, berperan penting dalam menangani masalah rasisme di dunia sepak bola, khususnya di Spanyol. Sebagai *"Guardian of Football in Europe",* UEFA bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi nilai-nilai dalam sepak bola eropa, termasuk mengatasi diskriminasi rasial. UEFA tidak hanya berfungsi sebagai pengatur

kompetisi, tetapi juga penegak norma yang mengatur perilaku suporter, pemain, dan klub terkait rasisme. UEFA mempromosikan kebijakan Zero Tolerance terhadap diskriminasi rasial, yang memastikan bahwa insiden-insiden diskriminasi mendapatkan sanksi tegas seperti denda, larangan bermain, hingga penutupan stadion. Salah satu kebijakan UEFA yang diterapkan adalah Three-Step Protocol, yang memberikan langkah-langkah konkret bagi wasit untuk menghentikan pertandingan apabila ada insiden diskriminasi rasial di stadion (UEFA, 2019).

Rasisme dalam sepak bola Spanyol disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Sejarah sosial dan kultur Spanyol, yang terkadang mempengaruhi pandangan terhadap ras dan etnis, terutama jika terdapat kurangnya pendidikan dan kesadaran mengenai keberagaman. Penegakan hukum yang tidak konsisten juga memainkan peran penting, karena pelaku dapat bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya. Selain itu, pengaruh media dan platform sosial acapkali memperburuk situasi dengan menyebarluaskan pandangan rasial negatif. Rivalitas antar klub-klub besar di Spanyol juga dapat memperburuk perilaku rasis di kalangan penggemar. Mengatasi masalah ini memerlukan upaya bersama dari semua pihak penggemar, klub, otoritas sepak bola, dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran, penegakan hukum, dan pendidikan tentang keberagaman.

Bentuk rasisme yang hampir selalu terjadi pada dunia sepak bola di Spanyol yaitu ujaran hinaan atau sebuah ejekan rasial yang ditujukan kepada pemain dengan kulit hitam, bentuk fisik, atau asal daerahnya. Menurut Yuliana (2024), perlakuan rasisme pada dunia sepak bola Eropa terutama Spanyol merupakan hal yang cukup sering terjadi, seperti liga sepak bola Spanyol dominan mempunyai pemain dengan warna kulit hitam gelap, tetapi pemain dengan kulit putih mendapat perlakuan

khusus. Perlakuan rasisme tersebut berulang kali dilakukan oleh suporter, pemain, hingga presiden klub. Pada tahun 2020 hingga 2024 telah terjadi empat kasus rasisme besar yang telah ditindaklanjuti dengan dilaporkan ke pihak La Liga kepada pengadilan Spanyol (Pradigdo 2023).

Pada tahun 2020, Inaki Williams yang merupakan pemain Atheletic Bilbao menjadi korban rasisme pada pertandingan Liga Spanyol di Stadion RCD Espanyol. Inaki Williams mengalami serangan rasisme berupa teriakan rasialis dari sebagian kecil penonton Espanyol. Insiden ini menyebabkan protes luas dari berbagai pihak, termasuk pemain dan penggemar sepak bola, organisasi olahraga, dan pihak-pihak yang terkait dengan masalah diskriminasi. Pihak berwenang sepak bola Spanyol dan UEFA mengecam keras insiden tersebut serta menegaskan komitmennya untuk memberikan perlawanan rasisme dalam sepak bola. Selain itu, langkah yang telah diambil untuk mengatasi masalah ini yaitu Espanyol sebagai tuan rumah terjadinya insiden tersebut, terancam mendapatkan sanksi tegas dari La Liga. Espanyol juga mengidentifikasi 12 orang suporter yang melakukan tindakan rasisme terhadap Williams (Novianto 2020).

Pada tahun 2021, terdapat insiden rasisme yang melibatkan Mouctar Diakhaby sebagai pemain Valencia dalam pertandingan La Liga melawan Cadiz. Mouctar Diakhaby mendapatkan serangan rasisme dari pemain bertahan Cadiz, Juan Cala berupa kata-kata rasialis terhadapnya yaitu dengan sebutan “orang hitam sialan”. Insiden ini mengakibatkan para pemain Valencia meninggalkan lapangan dalam lanjutan pertandingan La Liga Spanyol sebagai bentuk protes setelah pemainnya Mouctar Diakhaby menerima perlakuan rasialisme. UEFA dalam kasus

rasisme tersebut, merekomendasikan terhadap perilaku diskriminatif dengan tidak adanya toleransi atau *zero tolerance* (Jaya 2021).

Pada tahun 2022, Vinicius Junior yang merupakan pemain Real Madrid menjadi korban perlakuan rasisme yang dilakukan oleh sekelompok penggemar Atletico Madrid. Penggemar tersebut dengan kompak menyanyikan yel-yel *"Eres un mono, Vinicius eres un mono"* yang dimana kalimat tersebut memiliki arti "kamu adalah monyet". UEFA dalam kasus ini mengeluarkan pernyataan yang mengecam rasisme dan menyatakan komitmen untuk memeranginya. UEFA menanggapi perlakuan rasisme tersebut dengan memberikan denda kepada Atletico Madrid atas pelanggaran disiplin terkait dengan perilaku penggemarnya (Baskooro 2022).

Pada tahun 2023, Vinicius Junior yang merupakan pemain Real Madrid menjadi korban serangan rasisme saat bermain melawan Valencia di Stadion Mestalla. Perlakuan rasisme yang dilakukan bukan hanya karena memiliki kulit berwarna hitam tetapi juga bentuk fisik dan daerah asal dijadikan ujaran rasismenya. *Chant* monyet menggema di stadion dan Vinicius Junior mengalami pelecehan rasial. Hal ini memicu keributan di lapangan dan berujung pada kartu merah untuk Vinicius Junior. UEFA membuka penyelidikan atas dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh penggemar Valencia. Pengadilan Spanyol menjatuhkan hukuman penjara 8 bulan kepada tiga fans Valencia atas kasus pelecehan rasis terhadap Vinicius Junior serta larangan 2 tahun larangan masuk stadion. Hal ini merupakan hukuman penjara pertama yang dijatuhkan dalam kasus rasisme di sepak bola Spanyol (Rahayu 2024).

2.2 Upaya Pemerintah Spanyol Mengatasi Rasisme

Pemerintah Spanyol memiliki peran penting dalam mendukung upaya UEFA dalam memerangi rasisme di sepak bola Spanyol. Sebagai bagian dari komitmen Spanyol terhadap pemberantasan diskriminasi, pemerintah memberikan dukungan kepada kebijakan UEFA, termasuk melalui kampanye-kampanye anti-rasisme dan dukungan untuk inisiatif-inisiatif yang dilaksanakan oleh La Liga dan klub-klub. Di tingkat nasional, pemerintah bekerja sama dengan UEFA dalam menegakkan peraturan anti-rasisme, yang termasuk memberikan sanksi terhadap pelaku diskriminasi rasial dan mengedukasi pemain serta suporter mengenai pentingnya kesetaraan dan keberagaman dalam olahraga (Espana, 2021). UEFA, bekerja sama dengan federasi sepak bola nasional dan organisasi anti-rasisme, juga aktif dalam memfasilitasi pendidikan dan penyuluhan untuk mendorong perubahan budaya dalam sepak bola dan mencegah tindakan diskriminasi rasial yang terjadi di lapangan maupun di luar lapangan.

La Liga dan Klub anggotanya membentuk sebuah komitmen agar dapat mengatasi rasisme dalam sepak bola. Terdapat kampanye dan inisiatif yang telah dijalankan seperti "*LaLiga Tenas Racismo*" dan "*Protocol Anti Discriminación*". Selanjutnya terdapat juga sanksi tegas seperti adanya denda dan larangan bermain bagi pelanggar. Klub juga menjalankan kampanye sendiri dengan memberikan edukasi dan bekerja sama dengan komunitas. Pihak La Liga dan pemerintah Spanyol telah membuat regulasi bagi pelaku rasisme dengan memberikan hukuman 2 tahun larangan masuk stadion dan penjara 8 bulan. Contohnya pada kasus rasisme yang terjadi oleh pemain Real Madrid yaitu Vinicius Junior pada tahun 2023 di Stadion Mestalla. Terdapat 3 pelaku yang terlibat yang diputuskan oleh pengadilan

untuk dijatuhkan hukuman selama 8 bulan penjara, larangan untuk memasuki stadion selama 2 tahun, dan membayar biaya persidangan serta akan dikeluarkan dari anggota klub Valencia FC. Keputusan yang telah diambil oleh pengadilan Spanyol ini disambut baik oleh Presiden LaLiga, karena keputusan ini merupakan berita baik dalam mencegah rasisme di Spanyol. Terdapat juga kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Spanyol dalam mengatasi tindakan rasisme, meliputi:

1. Dukungan terhadap Inisiatif Anti Rasisme

   Pemerintah Spanyol memberikan dukungan berupa finansial atau sumber daya lainnya kepada organisasi atau inisiatif yang berperan dalam melawan rasisme di dunia sepak bola. Contohnya yaitu pada tahun 2020, pemerintah Spanyol menunjukkan dukungannya terhadap upaya anti-rasisme, khususnya dalam sepak bola. Mereka bekerja sama dengan Liga Sepak Bola Profesional Spanyol (La Liga) untuk meluncurkan kampanye "*Racism, Out of the Game*", yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya rasisme dalam olahraga dan mendorong tindakan nyata untuk melawannya. Pemerintah memberikan dukungan finansial dan pendidikan, serta berkolaborasi dengan organisasi-organisasi seperti "Gerakan Melawan Intoleransi" untuk melaksanakan program-program anti-rasisme dan kampanye-kampanye kesadaran (Liga 2020).

2. Kolaborasi dengan UEFA dan Badan Internasional Lainnya

   Pemerintah Spanyol yang terlibat dalam diskusi dan koordinasi bersama badan sepak bola internasional menerapkan kepada UEFA mengenai kebijakan anti-rasisme yang konsisten dan sesuai dengan standar internasional. Contohnya yaitu partisipasi Spanyol dalam diskusi dan koordinasi dengan UEFA untuk

memperkuat kebijakan dan memastikan kebijakan tersebut sesuai dengan standar internasional. Kementerian Pendidikan dan Olahraga di Spanyol secara aktif berpartisipasi dalam pertemuan dengan UEFA untuk mengembangkan strategi bersama melawan rasisme. Langkah-langkah konkret telah diambil, seperti menjatuhkan sanksi yang lebih tegas untuk tindakan rasisme di stadion, meluncurkan kampanye kesadaran publik, dan memberikan pelatihan khusus bagi para pemain dan perangkat pertandingan untuk mempromosikan inklusi dan keragaman dalam sepak bola. Hal ini menyoroti dedikasi Spanyol yang tidak hanya pada kepatuhan, tetapi juga untuk secara aktif berkontribusi pada pengembangan kebijakan anti-rasisme yang efektif dalam olahraga (Espana 2021).

3. Pendidikan Program dan Kesadaran

   Pemerintah Spanyol perlu memberikan dukungan melalui program pendidikan dan kampanye mengenai nilai-nilai kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap sikap atau perilaku rasisme di kalangan pemain, penggemar, dan seluruh komunitas sepak bola. Contohnya yaitu pada tahun 2020, pemerintah Spanyol meluncurkan sebuah program yang disebut "*Juntos por la Igualdad*" dalam kemitraan dengan Kementerian Pendidikan dan Olahraga. Tujuan dari program ini adalah untuk mempromosikan kesetaraan, penghormatan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap rasisme dalam komunitas sepak bola di Spanyol. Program ini mencakup berbagai kegiatan pendidikan seperti lokakarya, seminar, dan kampanye kesadaran di sekolah-sekolah dan klub-klub sepak bola di seluruh negeri. Kegiatan-kegiatan ini menggunakan materi-materi edukasi yang dirancang

untuk mengajarkan kepada anak-anak dan generasi muda tentang pentingnya menghargai keberagaman dan menolak diskriminasi, termasuk rasisme (Espana 2020).

Kebijakan tersebut bertujuan guna menciptakan lingkungan sepak bola yang lebih inklusif, menghormati dan menghargai keberagaman, dan menolak segala bentuk diskriminasi atau pelecehan rasial. Kebijakan tersebut juga masih terus dievaluasi dan meningkatkan efektivitas untuk memastikan bahwa insiden rasisme dalam sepak bola segera berakhir.

2.2.1 Undang-Undang

Pemerintah Spanyol menerapkan Undang-Undang yang melarang diskriminasi rasial dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia sepak bola. Beberapa Undang-Undang dan peraturan yang relevan dalam upaya mengatasi rasisme di sepak bola Spanyol, antara lain:

1. Undang-Undang Kesetaraan dan Perlindungan

   Undang-undang kesetaraan dan perlindungan terhadap diskriminasi rasial merupakan bagian dari kerangka hukum Spanyol. Undang-undang ini melarang segala bentuk diskriminasi, termasuk di bidang olahraga seperti sepak bola yang didasarkan dari ras, etnis, agama, atau orientasi seksual. Dari pihak pemerintahan Spanyol telah membuat Undang-undang atau pasal tentang rasisme yaitu pasal 173.1 KUHP "Diskriminatif bermotif rasisme" (Al-Razy & Yuliana 2024; de Vlieger 2015). Selain itu terdapat juga kerangka hukum sektoral yang lebih spesifik pada penanggulangan intoleransi dalam dunia olahraga di Spanyol yaitu *Ley 19/2007, de 11 de julio, contra la violencia, el racismo, la xenofobia y la intolerancia en el deporte* (Undang-Undang

19/2007, Tanggal 11 Juli, tentang Kekerasan, Rasisme, Xenofobia, dan Intoleransi dalam Olahraga).

2. Kode Etik dan Pedoman UEFA

Spanyol sebagai anggota UEFA harus mematuhi aturan dan pedoman yang ditetapkan oleh badan pengatur sepak bola Eropa, termasuk yang berkaitan dengan tindakan rasisme di dalam lapangan sepak bola. Untuk memastikan bahwa kebijakan anti-diskriminasi dijalankan secara nyata di lapangan, UEFA memberlakukan "*Three-Step Protocol*", sebuah prosedur tiga tahap yang dirancang untuk merespons secara tegas tindakan diskriminatif selama pertandingan berlangsung. Protokol yang diterapkan dapat mencerminkan komitmen UEFA terhadap prinsip nol toleransi terhadap rasisme dan intoleransi dalam dunia sepak bola, serta memberikan pedoman teknis yang jelas untuk perangkat pertandingan dalam menghadapi situasi diskriminatif secara tegas dan profesional. Protokol tersebut tercantum dalam UEFA *Match Delegate Guidelines* (2019) dan memberi kewenangan penuh kepada wasit untuk mengambil tindakan progresif sesuai tingkat pelanggaran. Protokol ini terdiri dari tiga tahap berturut-turut, yaitu:

a. Wasit dapat menghentikan pertandingan sementara dan meminta pengumuman publik disampaikan melalui pengeras suara kepada penonton untuk menghentikan segala bentuk perilaku diskriminatif. Pertandingan akan dilanjutkan hanya jika situasi dianggap aman dan kondusif.

b. Apabila insiden diskriminatif masih terus terjadi setelah pertandingan dilanjutkan, wasit dapat kembali menghentikan pertandingan dan membawa seluruh pemain ke ruang ganti. Penundaan ini bersifat sementara, dan pengumuman lanjutan akan disampaikan kepada penonton sebagai peringatan terakhir.

c. Jika perilaku diskriminatif tetap terjadi meskipun dua tahapan sebelumnya telah dilaksanakan, maka wasit memiliki wewenang untuk menghentikan pertandingan secara permanen *(abandon the match)*. Keputusan penghentian tersebut diambil setelah berkonsultasi dengan UEFA *match delegate* dan otoritas keamanan setempat, dengan mempertimbangkan keselamatan pemain, staf, dan penonton.

2.2.2 Departemen Pemerintah

Deportes (2024) menyatakan departemen pemerintah yang terlibat dalam mengatasi rasisme di dunia sepak bola memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan olahraga yang lebih inklusif dan bebas diskriminasi. Beberapa departemen utama yang memiliki tanggung jawab dalam memerangi rasisme di dunia sepak bola di Spanyol antara lain:

1. Kementerian Kesetaraan (*Ministerio de Igualdad*)

   Kementerian Kesetaraan bertanggung jawab dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mendukung kesetaraan di seluruh sektor kehidupan, termasuk dalam dunia olahraga. Departemen ini fokus pada perlindungan hak-hak individu, termasuk hak untuk bebas dari diskriminasi rasial. Dalam konteks sepak bola, Kementerian Kesetaraan berperan dalam mengembangkan kebijakan anti-rasisme yang dapat diterapkan

di semua level, dari klub-klub lokal hingga kompetisi profesional. Selain itu, mereka berusaha untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu rasisme yang sering terjadi dalam pertandingan sepak bola dan di luar lapangan. Program edukasi dan kampanye anti-rasisme yang diluncurkan oleh kementerian ini bertujuan untuk mengurangi jumlah kasus diskriminasi rasial dan mempromosikan budaya yang merangkul keberagaman tanpa memandang latar belakang di antara para pemain, pelatih, dan penggemar sepak bola.

2. Departemen Nasional Olahraga (*Consejo Superior de Deportes*)

   Departemen ini memiliki peran strategis dalam menanggulangi diskriminasi rasial di dunia olahraga, termasuk sepak bola. Sebagai lembaga yang mengawasi sektor olahraga di Spanyol, Consejo Superior de Deportes bertanggung jawab untuk menetapkan peraturan yang mengatur perilaku rasisme dalam kompetisi sepak bola. Mereka bekerja sama dengan badan pengatur internasional seperti UEFA untuk memastikan bahwa peraturan anti-rasisme yang ada dapat diterapkan secara efektif di semua tingkatan kompetisi. Selain itu, Departemen Nasional Olahraga juga mendukung klub-klub sepak bola untuk mengembangkan program anti-rasisme yang dapat mencegah insiden diskriminasi dan memastikan bahwa penggemar serta pemain diperlakukan dengan adil, terlepas dari latar belakang rasial mereka.

3. Kantor Kejaksaan Agung Negara (*Fiscilia General del Estado*)

   Kantor ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa tindakan rasisme yang terjadi dalam dunia sepak bola ditanggapi dengan serius. Mereka bertanggung jawab untuk menyelidiki dan menuntut pelaku kejahatan, termasuk kasus-kasus diskriminasi rasial. Kantor Kejaksaan Agung Negara

bekerja sama dengan kepolisian serta badan investigasi lainnya untuk mengidentifikasi pelaku dan memastikan bahwa mereka dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku. Selain itu, mereka juga berfokus pada peningkatan kesadaran publik tentang konsekuensi hukum yang dapat ditimbulkan akibat perilaku rasisme, sehingga memberikan efek jera kepada mereka yang terlibat dalam insiden rasisme.

4. Kepolisian Nasional (*Policia Nacional*)

   Kepolisian Nasional memiliki peran penting dalam menjaga keamanan publik dan memastikan bahwa tindak pidana yang terjadi di dunia sepak bola, termasuk rasisme, dapat diselidiki dan ditindaklanjuti dengan baik. Polisi tidak hanya bertugas untuk menangani kerusuhan fisik yang sering terjadi selama pertandingan, tetapi juga berperan dalam menyelidiki insiden-insiden rasisme yang terjadi di stadion atau dalam kegiatan sepak bola lainnya. Polisi bekerja sama dengan Kantor Kejaksaan Agung Negara untuk mengidentifikasi dan menangkap pelaku kejahatan rasisme. Selain itu, Kepolisian Nasional juga terus meningkatkan pelatihan dan pendidikan bagi petugas mereka mengenai masalah diskriminasi rasial, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menangani dan mencegah insiden tersebut. Mereka juga terlibat dalam kampanye kesadaran untuk memastikan bahwa masyarakat, termasuk penggemar sepak bola, memahami pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati antar individu, tanpa memandang ras, etnis, atau latar belakang sosial.

2.3 Kerja Sama antara Spanyol dan UEFA

Spanyol menjadi anggota dari UEFA sejak awal organisasi ini didirikan pada tahun 1954. RFEF sebagai induk sepak bola di Spanyol bergabung dengan UEFA untuk mewakili negara tersebut dalam kompetisi antar negara seperti Piala Eropa yang sekarang lebih dikenal sebagai *UEFA Champions League* dan *UEFA European League*. Seiring berjalannya waktu, Spanyol menjadi salah satu negara yang mendominasi kompetisi sepak bola internasional, baik di level klub seperti Real Madrid maupun tingkat tim nasional. Sebagai anggota dari UEFA, Spanyol berkomitmen untuk mematuhi segala peraturan yang telah di tetapkan oleh UEFA, serta mengikutin semua kebijakan yang ditetapkan agar dapat menjaga integritas dan pengembangan sepak bola di Eropa.

Kerja sama antara Spanyol dan UEFA dalam menangani rasisme mencerminkan bagaimana UEFA berfungsi sebagai otoritas pengatur yang independen dan berkomitmen untuk memastikan bahwa semua kompetisi sepak bola Eropa bebas dari diskriminasi. Sebagai organisasi internasional non-pemerintah, UEFA memiliki otoritas penuh dalam menetapkan kebijakan yang mengatur disiplin, serta memastikan bahwa aturan yang ada di sepak bola Eropa dipatuhi oleh semua klub dan federasi yang terlibat. Dalam hal ini, UEFA bekerja erat dengan Federasi Sepak Bola Spanyol (RFEF) dan La Liga, serta mendukung mereka untuk menanggulangi rasisme di dalam liga domestik (LaLiga 2024).

Menurut UEFA terdapat peraturan dan kebijakan untuk mengatasi permasalahan rasisme yang terus berkembang di dunia sepak bola Eropa, termasuk Spanyol. Beberapa peraturan yang telah di terapkan oleh UEFA untuk mengatasi isu rasisme di sepak bola Spanyol sebagai berikut:

1. Kebijakan *"Zero Tolerance"* terhadap Rasisme

   UEFA menerapkan kebijakan *"Zero Tolerance"* terhadap aksi diskriminasi rasial di semua kompetisi yang kelola, *UEFA Champions League* dan *UEFA European League.* Kebijakan ini berkomitmen untuk memberikan sanksi tegas terhadap pelaku diskriminasi, termasuk denda, larangan bermain, dan penghentian pertandingan jika perlu. Kebijakan ini berlaku bagi semua klub, termasuk klub-klub Spanyol (UEFA 2008).

2. UEFA *Disciplinary Regulations* Edition 2024

   UEFA menerapkan *disciplinary regulations* agar dapat memberikan pedoman tegas mengenai sanksi bagi individua tau klub yang terlibat dalam rasisme. UEFA memastikan bahwa tindakan diskriminasi tidak hanya berlaku pada individu yang terlibat, tetapi juga pada klub yang bertanggung jawab atas perilaku suporter mereka. Selain sanksi finansial, UEFA juga mengimplementasikan langkah-langkah disiplner yang lebih berat, seperti pengurangan poin atau penghentian partisipasi dalam kompetisi Eropa (UEFA 2024).

3. *Three-Step Protocol*

   Protokol tiga langkah memberikan pedoman kepada wasit untuk menangani insiden diskriminasi rasial yang terjadi selama pertandingan berlangsung. Prosedur ini mencakup peringatan kepada penonton, penghentian pertandingan sementara, hingga penghentian pertandingan sepenuhnya jika perilaku diskriminatif masih berlanjut (UEFA 2019).

4. Kerja Sama dengan Organisasi Anti-Rasisme

UEFA bekerja sama dengan *Football Againts Racism in Europe* (FARE) untuk melaksanakan proyek anti-rasisme, yang mencakup edukasi dan kampanye untuk mengurangi diskriminasi rasial di sepak bola Eropa. Kolaborasi ini juga membantu membangun kesadaran lebih dalam pada kalangan penggemar dan pemain sepak bola, termasuk di Spanyol (UEFA 2018).

BAB 3

FUNGSI ORGANISASI INTERNASIONAL MENURUT CLIVE ARCHER YANG DICAPAI UEFA MELALUI PERANNYA SEBAGAI AKTOR

UEFA telah menjalankan peran organisasi internasional sebagai aktor melalui peraturan-peraturan di Spanyol. *Royal Spanish Football Federation* (RFEF) merupakan anggota asosiasi sepak bola yang berada dibawah naungan dari UEFA, yang sekaligus mengadopsi segala nilai-nilai dan peraturan dalam menangani kasus rasisme yang terjadi di Spanyol. Dalam aksi melawan tindakan rasisme yang terjadi di sepak bola Spanyol, *Royal Spanish Football Federation* (RFEF) telah bekerjasama dengan *Consejo Superior de Deportes* (CSD) dan LaLiga dengan membuat program kampanye dalam melawan rasisme yang menunjukkan penolakan mutlak dan lugas terhadap segala bentuk rasis yang selaras dengan peraturan yang ditetapkan oleh UEFA.

Menurut Archer organisasi internasional memiliki sembilan fungsi antara lain: artikulasi dan agregasi, norma, rekrutmen, sosialisasi, pembuat peraturan, pelaksana peraturan, pengesahan peraturan, informasi, operasional. Namun pada karya tulis ini hanya menggunakan 6 fungsi organisasi internasional, sebagai berikut (Archer 2001):

a. Artikulasi dan Agregasi

Menurut Archer (2001), organisasi internasional memiliki fungsi fundamental sebagai wahana artikulasi dan agregasi kepentingan bagi negara maupun aktor non-negara dalam sistem internasional. Artikulasi merujuk pada proses penyampaian aspirasi dan tuntutan, sedangkan agregasi berkaitan dengan

penyatuan berbagai kepentingan tersebut ke dalam kebijakan bersama (Archer 2001; Karns & Mingst 2017).

UEFA memainkan peran penting dalam mengatasi rasisme di sepak bola Eropa, khususnya di Spanyol, melalui dua fungsi utama: artikulasi dan agregasi. Fungsi artikulasi UEFA terlihat dalam upayanya untuk menyuarakan aspirasi berbagai pihak terkait, seperti saat UEFA mengutuk diskriminasi rasial terhadap Vinicius Junior di La Liga pada 2021. UEFA tidak hanya mengeluarkan pernyataan publik yang mengecam insiden tersebut, tetapi juga mendesak klub-klub dan federasi untuk mengambil tindakan konkret dalam mengatasi masalah diskriminasi rasial. Selain itu, UEFA juga berfungsi sebagai saluran untuk organisasi hak asasi manusia, seperti Kick It Out dan FIFA Foundation, yang mendorong tindakan kolektif dalam pemberantasan diskriminasi rasial di sepak bola. UEFA menyampaikan tuntutan ini melalui forum-forum internal dan publik, memastikan bahwa isu ini mendapat perhatian global dan mendorong perubahan yang lebih luas (Kallas 2022).

Dalam fungsi agregasi, UEFA berhasil menyatukan kepentingan berbagai aktor, termasuk klub-klub, federasi nasional, dan organisasi internasional. UEFA mengagregasi berbagai aspirasi ini ke dalam kebijakan yang lebih tegas, seperti penerapan peraturan baru mengenai pelaporan insiden rasisme dan mekanisme sanksi yang lebih jelas terhadap pelaku diskriminasi rasial. UEFA juga merumuskan protokol yang lebih jelas mengenai penanganan rasisme dalam kompetisi yang mereka selenggarakan, serta mendorong harmonisasi standar pelaporan dan sanksi di seluruh liga Eropa. Hal ini tercermin dalam laporan UEFA

Respect 2023–2024, yang menempatkan pemberantasan rasisme sebagai salah satu prioritas utama dalam program "Respect Diversity" (UEFA 2024).

UEFA juga menunjukkan peran artikulasi dan agregasi yang kuat melalui respons terhadap insiden diskriminasi rasial terhadap Vinicius Junior, yang menyoroti bahwa rasisme dalam sepak bola adalah masalah lintas batas negara yang mendapat perhatian internasional (BBC Sport 2023). UEFA mengangkat isu ini dalam berbagai forum internal, memberikan tekanan pada klub-klub dan federasi untuk mengadopsi kebijakan proaktif dalam menangani diskriminasi rasial. UEFA berfungsi sebagai wadah bagi berbagai pihak, termasuk Real Madrid yang mendampingi Vinicius Junior secara kelembagaan, serta RFEF yang menghadapi tekanan publik dan hukum. Selain itu, organisasi-organisasi internasional seperti Kick It Out dan FIFA Foundation turut menyerukan tindakan kolektif untuk mengatasi masalah ini (FIFA 2024). Semua aspirasi ini kemudian diagregasikan dalam kebijakan dan strategi komunikasi UEFA yang lebih terkoordinasi.

Peran UEFA dalam artikulasi dan agregasi menunjukkan hubungan dinamis antara struktur institusional dan aktor-aktor yang terlibat. UEFA tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian kepentingan, tetapi juga berperan aktif dalam pemberantasan rasisme di sepak bola Eropa. Hal ini mencerminkan upaya UEFA untuk menjadikan sepak bola Eropa sebagai ruang yang lebih inklusif, bebas dari diskriminasi, dan lebih responsif terhadap tantangan sosial yang ada.

b. Sosialisasi

Dalam kerangka teori organisasi internasional, Archer (2001) menjelaskan bahwa fungsi sosialisasi mencerminkan proses internalisasi norma dan nilai yang

dilakukan oleh organisasi terhadap para anggotanya. Fungsi ini bertujuan untuk membangun kesamaan persepsi, memperkuat kesadaran kolektif, serta menumbuhkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip dasar yang telah disepakati. Melalui sosialisasi, organisasi internasional berupaya memastikan agar nilai-nilai yang diadopsi tidak hanya dipahami secara formal, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kelembagaan dan perilaku anggotanya (Archer 2001).

UEFA secara aktif melaksanakan program sosialisasi nilai-nilai anti-rasisme dan inklusi sosial di Spanyol melalui berbagai kegiatan dan inisiatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk federasi sepak bola nasional, klub-klub profesional, pemain, serta masyarakat umum. Salah satu momen penting dalam sosialisasi ini terjadi pada tahun 2020 ketika UEFA meluncurkan kampanye #EqualGame yang bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap diskriminasi rasial dalam sepak bola. Kampanye ini ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesetaraan, keberagaman, dan inklusi dalam sepak bola, serta mengajak para pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberantas rasisme di dunia olahraga (Djati *et al* 2022).

Sosialisasi ini juga melibatkan Real Federación Española de Fútbol (RFEF) dan LaLiga, yang bekerja sama dengan UEFA untuk memperkuat nilai-nilai tersebut di tingkat institusional dan profesional di Spanyol. Salah satu contoh konkret adalah pada 2021, ketika UEFA bekerja dengan RFEF dan LaLiga untuk mengadakan program pelatihan bagi wasit, pelatih, dan pemain profesional tentang bagaimana mengenali dan merespons insiden diskriminasi rasial. Pelatihan ini juga mencakup modul-modul tentang inklusi sosial, penguatan nilai kesetaraan, serta pentingnya keberagaman dalam lingkungan sepak bola, yang diadakan di Spanyol.

Di samping itu, selama penyelenggaraan kompetisi UEFA Champions League dan UEFA Europa League pada periode 2020-2024, UEFA secara rutin mengedarkan video edukatif bertema anti-rasisme di stadion, kanal siaran resmi, serta platform digital, termasuk di stadion-stadion yang digunakan oleh klub-klub Spanyol. Video tersebut mengangkat pesan kesetaraan dan inklusivitas, serta menekankan bahwa diskriminasi rasial tidak akan ditoleransi di semua level sepak bola. Kampanye ini juga disertai dengan aksi simbolis, seperti penggunaan kaos #EqualGame oleh pemain dan ofisial sebelum pertandingan, sebagai deklarasi publik terhadap komitmen UEFA dalam pemberantasan diskriminasi rasial (da Rocha and Morais 2022).

UEFA juga mengadakan pertemuan dan konferensi terkait rasisme di sepak bola, salah satunya adalah pada 2023, yang melibatkan berbagai asosiasi sepak bola nasional, klub-klub, dan perwakilan dari sektor sosial serta politik di Spanyol. Di sini, UEFA bersama dengan RFEF dan LaLiga menyosialisasikan pentingnya memperkuat kebijakan anti-rasisme, serta mendorong integrasi keberagaman dan kesetaraan dalam struktur internal klub dan federasi sepak bola di Spanyol.

Sosialisasi ini bukan hanya berbentuk pelatihan dan kampanye, tetapi juga mencakup pembuatan dan distribusi materi edukatif digital, seperti modul pembelajaran elektronik dan infografik tematik, yang diperuntukkan bagi klub-klub, akademi sepak bola, dan lembaga pendidikan di seluruh Spanyol. Materi tersebut dirancang untuk dapat diakses secara terbuka dan dalam berbagai bahasa, sehingga pesan yang disampaikan bisa lebih efektif mencapai audiens yang lebih luas, termasuk di komunitas-komunitas suporter dan grassroot masyarakat Eropa (UEFA 2024).

Secara keseluruhan, sosialisasi yang dilakukan oleh UEFA di Spanyol pada periode 2020-2024 berfokus pada memperkuat kesadaran sosial mengenai rasisme, mengedukasi individu dan kelompok dalam sepak bola tentang pentingnya inklusi, serta menanamkan nilai-nilai anti-diskriminasi di seluruh lapisan masyarakat. Melalui program-program ini, UEFA berusaha membentuk budaya sepak bola yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi rasial.

c. Pembuat Peraturan

Menurut Clive Archer (2001), dalam teori organisasi internasional (OI), fungsi pembuat peraturan (rule-making function) menggambarkan peran organisasi internasional dalam merumuskan dan menetapkan norma serta kebijakan yang harus diikuti oleh negara atau entitas anggota. Fungsi ini mencakup proses pembentukan aturan, pedoman, dan kebijakan yang ditujukan untuk mengatur perilaku anggota, dengan tujuan menciptakan kesepahaman bersama serta mengatasi masalah yang bersifat transnasional. Dalam konteks sepak bola, fungsi pembuat peraturan ini sangat penting dalam menjaga integritas dan menciptakan lingkungan yang adil serta bebas dari diskriminasi. UEFA, sebagai badan pengatur sepak bola Eropa, memiliki peran utama dalam merumuskan kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan isu-isu penting seperti diskriminasi rasial dan kesetaraan.

Pada tahun 2023, UEFA memperkenalkan aturan baru yaitu UEFA Club Licensing and Financial Sustainability Regulations, yang menuntut klub-klub sepak bola, termasuk yang berada di Spanyol, untuk membangun dan menerapkan mekanisme pengendalian internal yang efektif dalam menangani pelanggaran etika, terutama terkait diskriminasi rasial. Peraturan ini mengharuskan klub-klub untuk

menyusun prosedur yang jelas dalam menanggapi insiden diskriminasi, yang mencakup sistem pelaporan insiden yang dapat diakses oleh pemain, staf, dan suporter. Sistem ini bertujuan memberikan saluran bagi semua pihak yang terlibat dalam sepak bola untuk melaporkan tindakan diskriminatif, baik di dalam stadion maupun di luar stadion, serta memastikan bahwa laporan tersebut diterima dan diproses secara profesional dan efisien (UEFA 2023).

Selain itu, klub-klub juga diwajibkan untuk melaksanakan pelatihan berkelanjutan bagi pemain, pelatih, dan staf terkait dengan pengenalan dan penanganan diskriminasi rasial, serta pentingnya kesetaraan dan inklusi dalam sepak bola. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai keberagaman dan anti-diskriminasi, tetapi juga melibatkan simulasi dan studi kasus nyata untuk mempersiapkan semua individu terkait bagaimana menghadapi insiden diskriminasi secara langsung di lapangan.

Penerapan peraturan ini juga memperkenalkan sanksi yang signifikan bagi klub yang gagal memenuhi kewajiban tersebut. Klub-klub yang tidak dapat menunjukkan bukti bahwa mereka telah mengimplementasikan kebijakan anti-diskriminasi secara efektif dapat dikenakan sanksi administratif, termasuk denda, pengurangan poin dalam kompetisi domestik maupun internasional, atau bahkan penghentian partisipasi dalam kompetisi Eropa seperti UEFA Champions League dan UEFA Europa League. Dengan adanya sanksi-sanksi tersebut, UEFA menegaskan bahwa klub-klub harus memiliki sistem internal yang memadai untuk menangani diskriminasi rasial dengan serius, dan kegagalan dalam hal ini dapat berdampak langsung pada keberlanjutan keikutsertaan mereka dalam kompetisi-kompetisi besar (Martin-Magdalena, et al. 2024).

Di Spanyol, penerapan peraturan ini membawa dampak signifikan bagi klub-klub besar seperti Real Madrid, FC Barcelona, dan Atlético Madrid, yang diharuskan untuk lebih menekankan penerapan kebijakan anti-diskriminasi dalam seluruh operasional mereka. Klub-klub ini harus memastikan bahwa kebijakan yang ada tidak hanya disosialisasikan di atas kertas, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari. Sebagai contoh, dalam kasus rasisme yang menimpa Vinicius Junior pada 2023, UEFA menekan Real Federación Española de Fútbol (RFEF) dan LaLiga untuk segera bertindak dan menggunakan teknologi pelaporan insiden, seperti kamera pengenal wajah dan pelacakan media sosial, untuk mengidentifikasi pelaku diskriminasi rasial dan memastikan mereka mendapat sanksi yang sesuai. Penerapan teknologi ini mendukung upaya klub-klub di Spanyol untuk lebih efektif dalam mengidentifikasi dan menghukum pelaku diskriminasi rasial di stadion maupun di platform digital (FIFA 2024).

Lebih lanjut, aturan ini mendorong klub-klub di Spanyol untuk memperkuat sistem pengawasan terhadap suporter mereka. Klub-klub kini diwajibkan untuk tidak hanya menangani perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh pemain dan staf, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perilaku suporter mereka, baik yang terjadi di dalam stadion maupun yang terjadi melalui media sosial. UEFA, melalui kerjasama dengan RFEF dan LaLiga, mendorong klub-klub untuk memperkenalkan kebijakan yang tidak hanya mengatur disiplin internal klub, tetapi juga melibatkan suporter dalam menciptakan suasana yang inklusif dan bebas dari diskriminasi rasial. Dengan demikian, klub-klub harus memastikan adanya sistem pengawasan yang mencakup pemeriksaan perilaku suporter, serta penerapan hukuman yang tegas terhadap individu atau kelompok yang terlibat dalam insiden diskriminasi.

Dengan demikian, penerapan UEFA Club Licensing and Financial Sustainability Regulations di Spanyol memberikan tekanan yang kuat bagi klub-klub untuk memastikan bahwa kebijakan anti-diskriminasi diterapkan secara konsisten di seluruh organisasi mereka. Aturan ini bertujuan untuk mendorong budaya sepak bola yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman, dengan menegakkan tanggung jawab terhadap seluruh elemen yang terlibat dalam sepak bola, baik di dalam lapangan maupun di luar lapangan. UEFA, melalui penerapan peraturan ini, tidak hanya berfungsi sebagai pembuat aturan, tetapi juga sebagai pengawas dan fasilitator yang memastikan bahwa norma-norma yang telah ditetapkan diterapkan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap pengurangan diskriminasi rasial di sepak bola, terutama di Spanyol (Flanagan 2023).

d. Pelaksana Peraturan

Menurut Archer (2001), fungsi pelaksanaan peraturan (*implementation of rules*) menjelaskan peran organisasi internasional dalam memastikan bahwa kebijakan dan ketentuan yang telah dirumuskan dapat diterapkan secara konsisten oleh negara maupun entitas anggota. Fungsi ini mencakup proses pengawasan, penilaian kepatuhan, serta pemberian dukungan teknis bagi pelaksanaan kebijakan. Dengan demikian, organisasi internasional tidak hanya berperan sebagai pembuat norma, tetapi juga sebagai pengawas dan fasilitator penerapan aturan di tingkat praktis (Archer 2001).

Dalam konteks *Union of European Football Associations* (UEFA), fungsi pelaksanaan peraturan dijalankan melalui sistem pemantauan, evaluasi, dan penegakan disiplin terhadap seluruh aktivitas kompetisi dan interaksi antar federasi

nasional. UEFA memiliki komite disiplin independen yang bertugas meninjau laporan insiden diskriminasi serta mengevaluasi respons klub dan federasi nasional. Komite ini bekerja berdasarkan laporan resmi pertandingan, dokumentasi media, laporan delegasi UEFA, serta sistem pelaporan publik berbasis digital. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, komite menentukan sanksi administratif bagi pihak yang terbukti melanggar ketentuan (UEFA 2024).

Pada kasus rasisme terhadap Vinicius Junior, UEFA tidak hanya mengeluarkan pernyataan simbolik, tetapi juga menekan *Real Federación Española de Fútbol* (RFEF) dan LaLiga agar segera dapat mengambil tindakan hukum terhadap pelaku diskriminasi. UEFA mendorong penggunaan teknologi pelaporan insiden, termasuk kamera pengenal wajah dan pelacakan media sosial, untuk mengidentifikasi pelaku pelecehan. Upaya ini sejalan dengan ketentuan UEFA *Club Licensing and Financial Sustainability Regulations*, yang mewajibkan klub memiliki mekanisme pengendalian internal terkait pelanggaran etika guna mempertahankan lisensi kompetisi (UEFA 2024).

Fungsi pelaksana peraturan juga tampak dalam penanganan kasus Mouctar Diakhaby pada pertandingan LaLiga antara Valencia CF dan Cádiz CF (Garcia 2021). Mouctar Diakhaby menuduh pemain Cádiz, Juan Cala, mengeluarkan kata-kata bernada rasis, sehingga ia meninggalkan lapangan sebagai bentuk protes. LaLiga menindaklanjuti insiden ini dengan melakukan investigasi berbasis bukti video dan analisis gerak bibir, meskipun hasil penyelidikan tidak cukup kuat untuk menjatuhkan sanksi. Kendati demikian, insiden tersebut menegaskan pentingnya penguatan mekanisme implementasi kebijakan anti-diskriminasi di sepak bola

Spanyol, termasuk peningkatan pelatihan bagi petugas stadion dan penerapan sistem pengawasan berbasis teknologi (Valencia 2021).

Keberhasilan fungsi pelaksanaan peraturan tercermin melalui putusan pengadilan Spanyol terhadap tiga pendukung klub Valencia CF yang terbukti melakukan tindakan pelecehan rasial terhadap Vinicius Junior. Dalam keputusan yudisial tersebut, para pelaku dijatuhi hukuman delapan bulan penjara serta larangan memasuki stadion selama dua tahun, sebagai bentuk penegakan hukum yang tegas terhadap praktik diskriminatif dalam olahraga. Langkah ini dipandang sebagai acuan penting dalam memperkuat mekanisme hukum nasional yang selaras dengan prinsip antirasisme di tingkat internasional (Kirkland & Faez 2024).

Dengan demikian, UEFA tidak hanya berperan sebagai pembuat aturan, tetapi juga sebagai pelaksana dan pengawas di lapangan. Fungsi ini diperkuat melalui mekanisme evaluasi reguler, penggunaan teknologi pemantauan, dan dukungan terhadap penegakan hukum nasional. Sebagaimana ditegaskan Archer (2001), fungsi pelaksanaan peraturan menegaskan peran organisasi internasional dalam organisasi internasional non-negara untuk menjalankan fungsi pemerintahan global secara efektif melalui instrumen regulatif dan sistem penegakan yang terintegrasi.

e. Informasi

Menurut Archer (2001), fungsi informasi adalah salah satu peran fundamental organisasi internasional dalam mendukung transparansi, edukasi publik, dan akuntabilitas institusional. Organisasi internasional memiliki kapasitas untuk mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan informasi yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, perilaku aktor, dan opini publik

global. Melalui penyebaran informasi, organisasi internasional berperan sebagai pusat data, sumber legitimasi, dan agen perubahan sosial (Archer, 2001; Karns & Mingst, 2017).

Pada periode 2020-2024, UEFA secara aktif berperan dalam menyebarkan informasi mengenai kebijakan anti-diskriminasi di sepak bola Eropa, termasuk di Spanyol, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran publik, memantau tren diskriminasi, dan memperkuat komitmen kolektif terhadap kesetaraan dalam sepak bola. Salah satu instrumen utama yang digunakan oleh UEFA untuk mencapai tujuan ini adalah laporan tahunan UEFA Respect Report, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai upaya UEFA dalam memerangi diskriminasi rasial, termasuk di Spanyol. Dalam laporan yang diterbitkan pada 2024, UEFA menyoroti beberapa insiden penting, dengan insiden rasisme terhadap Vinicius Junior pada 2023 menjadi salah satu fokus utama. Laporan tersebut tidak hanya menyajikan kronologi lengkap insiden yang terjadi, tetapi juga mengungkap dampak sosial yang ditimbulkan, serta respons kelembagaan dari berbagai aktor terkait seperti Real Madrid, RFEF, dan LaLiga. Selain itu, laporan ini mengkaji sejauh mana solidaritas dan dukungan publik terhadap korban rasisme, serta bagaimana kasus ini digunakan sebagai pembelajaran institusional untuk memperkuat kebijakan anti-diskriminasi di masa depan (UEFA, 2024).

Sebagai bagian dari strategi informasi yang lebih luas, UEFA juga secara aktif memanfaatkan platform digital dan media massa internasional untuk menyebarkan pesan anti-diskriminasi. Kampanye #NoToRacism dan EqualGame dijalankan secara konsisten sepanjang periode 2020-2024 dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas dalam sepak bola.

Kampanye ini tidak hanya dijalankan di tingkat profesional tetapi juga melalui media sosial, situs web UEFA, dan kanal YouTube UEFA, di mana berbagai konten edukatif, video interaktif, infografik, dan dokumentasi kasus diskriminasi dipublikasikan secara teratur. Untuk memastikan jangkauan pesan yang lebih luas dan aksesibilitas, seluruh materi kampanye diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa resmi Eropa, termasuk di Spanyol, sehingga pesan anti-diskriminasi dapat dijangkau oleh audiens multinasional dan beragam (UEFA, 2021).

Di tingkat grassroots, UEFA juga berkolaborasi dengan lembaga pendidikan, akademi sepak bola, dan klub-klub lokal untuk memperluas jangkauan edukasi tentang nilai-nilai anti-diskriminasi. UEFA mendistribusikan digital learning modules dan toolkits yang dirancang untuk pendidik, pelatih, dan relawan, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dan inklusi sejak usia dini. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan upaya strategis UEFA untuk membangun kesadaran sosial yang mendalam, sekaligus mencegah diskriminasi sebelum insiden terjadi, dengan menanamkan prinsip kesetaraan, inklusivitas, dan toleransi di kalangan pemain muda dan suporter di seluruh negara anggota, termasuk di Spanyol (Butuna *et al* 2025).

Secara keseluruhan, penyebaran informasi yang dilakukan UEFA melalui laporan tahunan, kampanye publik, protokol penanganan insiden diskriminasi, serta penggunaan media sosial dan platform digital, berfungsi untuk memperkuat transparansi, literasi sosial, dan pembentukan opini publik yang mendukung kesetaraan dan inklusivitas di sepak bola Eropa.

f. Operasional

Fungsi operasional sebagaimana dikemukakan oleh Archer (2001), berkaitan erat dengan pelaksanaan aspek teknis dan administratif dari kebijakan serta program yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Fungsi ini meliputi penyediaan layanan yang mendukung tercapainya tujuan institusional, implementasi program-program spesifik di berbagai tingkat operasional, pengelolaan sumber daya secara efisien, serta penugasan personel lapangan guna memastikan kebijakan dapat diimplementasikan secara efektif dan konsisten.

Pada UEFA, fungsi operasional ini terlihat jelas dalam pelaksanaan kebijakan anti-diskriminasi dan anti-rasisme. UEFA mengimplementasikan kebijakan ini melalui UEFA Social & Responsibility Unit, sebuah divisi yang bertanggung jawab langsung menjalankan program sosial dan kesetaraan. Unit ini mengelola pendanaan kampanye #EqualGame dan Respect, menyelenggarakan pelatihan tentang keberagaman dan inklusi, serta melatih personel klub dan federasi untuk menangani insiden diskriminasi (UEFA, 2024). Dengan demikian, unit ini berperan sebagai pusat koordinasi teknis yang memastikan nilai-nilai normatif UEFA diterjemahkan menjadi tindakan konkret di lapangan.

UEFA juga menugaskan delegasi pertandingan atau match observers pada laga-laga yang memiliki potensi tinggi terhadap terjadinya insiden diskriminasi, seperti rasisme. Pengawas pertandingan ini berperan dalam menilai kesiapan klub dan panitia penyelenggara dalam menerapkan langkah-langkah preventif, memantau perilaku penonton di stadion, dan mengevaluasi efektivitas penerapan protokol keamanan serta prosedur tanggap darurat (Talesh and Levitt 2024). Hasil pemantauan kemudian disusun dalam laporan resmi yang menjadi bahan pertimbangan utama bagi UEFA Disciplinary Committee dalam mengevaluasi,

menentukan tindak lanjut, dan memberikan sanksi terhadap pelanggaran kebijakan anti-rasisme (UEFA, 2024). Mekanisme ini mencerminkan pendekatan berbasis akuntabilitas dan penegakan hukum yang sistematis dalam menjaga integritas kompetisi sepak bola Eropa.

Di Spanyol, UEFA bekerja sama dengan Real Federación Española de Fútbol (RFEF) dan LaLiga untuk memperkuat upaya pencegahan dan penanganan insiden diskriminasi di lingkungan sepak bola profesional. Kolaborasi ini mencakup penyelenggaraan program pelatihan terpadu bagi petugas keamanan stadion, pengembangan sistem pelacakan insiden melalui teknologi CCTV dan pemantauan audio, serta implementasi aplikasi pelaporan digital yang memungkinkan pemain, staf, dan perangkat pertandingan untuk melaporkan diskriminasi secara aman dan rahasia (UEFA, 2024). Inovasi ini memperkuat efektivitas mekanisme pengawasan dan respons terhadap pelanggaran, serta memperkuat tata kelola operasional di tingkat federasi nasional. Kerja sama ini menunjukkan sinergi antara kebijakan supranasional UEFA dan implementasinya di tingkat domestik, serta menegaskan komitmen terhadap keadilan, inklusivitas, dan integritas dalam sepak bola Eropa (Palesa 2024).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Peran *Union of European Football Associations* (UEFA) dalam mengatasi rasisme di sepak bola Spanyol pada periode 2020-2024 dapat disimpulkan bahwa UEFA telah berperan besar dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan anti-rasisme yang bertujuan mengurangi diskriminasi rasial, baik di lapangan pertandingan, antara pemain, maupun di kalangan penggemar. UEFA telah menerapkan regulasi yang tegas, seperti UEFA *Disciplinary Regulations*, yang memberikan dasar hukum untuk memberi sanksi kepada pelaku rasisme. UEFA juga meluncurkan kampanye "*No to Racism*", yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan pentingnya inklusi dalam sepak bola.

Melalui kerja sama dengan *Royal Spanish Football Federation* (RFEF) dan LaLiga, UEFA juga aktif menyusun dan melaksanakan berbagai program edukasi dan kampanye untuk mengurangi diskriminasi rasial. Program-program ini, yang mencakup pelatihan untuk pemain, pelatih, dan wasit, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan menghormati perbedaan rasial dalam setiap aspek sepak bola. Selain itu, UEFA juga mengimplementasikan *Three-Step Protocol,* yang memberikan panduan bagi wasit untuk menangani insiden diskriminasi selama pertandingan.

Meskipun kebijakan dan regulasi yang diterapkan UEFA telah memberikan dampak positif, rasisme masih tetap menjadi masalah di sepak bola Spanyol, terlihat dari beberapa insiden yang menimpa pemain seperti Vinicius Junior, Mouctar Diakhaby, dan Inaki Williams. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa

meskipun UEFA telah melakukan berbagai langkah, penerapan kebijakan di lapangan dan pengawasan yang lebih ketat masih menghadapi tantangan besar. Hal ini mengindikasikan bahwa regulasi dan kampanye yang ada belum sepenuhnya efektif dalam mencegah rasisme, terutama dalam hal konsistensi implementasi dan pengawasan terhadap klub, pemain, dan penggemar.

Dari perspektif teori organisasi internasional menurut Clive Archer, peran UEFA dalam menangani masalah rasisme dapat dianalisis melalui enam fungsi utama organisasi internasional yang meliputi artikulasi dan agregasi, sosialisasi, pembuat peraturan, pelaksanaan peraturan, informasi, dan operasional. Fungsi-fungsi ini terlihat dalam kebijakan UEFA yang tidak hanya fokus pada peraturan, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, seperti klub, pemain, penggemar, dan masyarakat sipil, dalam menciptakan perubahan budaya yang lebih inklusif. Meskipun fungsi-fungsi ini sudah diterapkan dengan baik dalam beberapa hal, tantangan terkait pengawasan dan penegakan hukum yang lebih konsisten masih perlu diatasi lebih lanjut.

Dengan demikian, meskipun UEFA telah memainkan peran penting dalam mengurangi rasisme di sepak bola Eropa, terutama di Spanyol, tantangan besar masih ada dalam hal penerapan kebijakan yang konsisten dan menyeluruh. Diperlukan upaya yang lebih intensif dan terkoordinasi antara UEFA, federasi sepak bola nasional, klub-klub, dan pemerintah untuk memastikan bahwa rasisme dapat diminimalisir, dan sepak bola dapat menjadi ruang yang lebih inklusif bagi semua pihak.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai celah untuk digunakan sebagai penelitian lebih lanjut. Salah satu keterbatasan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fokus yang terbatas pada penerapan kebijakan anti-rasisme UEFA di sepak bola Spanyol, sehingga analisis mengenai implementasi kebijakan tersebut di negara-negara anggota UEFA lainnya belum sepenuhnya tercakup. Untuk itu, penelitian berikutnya sebaiknya lebih difokuskan pada evaluasi efektivitas kebijakan anti-rasisme UEFA di berbagai negara Eropa, dengan mempertimbangkan berbagai konteks sosial, politik, dan budaya yang ada di masing-masing negara. Peneliti dapat melakukan studi perbandingan yang mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan anti-rasisme UEFA di Spanyol dapat diadaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di negara-negara lain, khususnya yang memiliki latar belakang sosial dan demografis yang berbeda. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan anti-rasisme di tingkat domestik, serta strategi-strategi terbaik yang dapat diterapkan di negara-negara dengan tantangan sosial yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Kennedy, Eddward S. 2018. "UEFA: Sejarah, Prinsip, dan Kompetisi Anyar yang Ruwet." (tirto.id).

Archer, Clive. 2001. "International Organization." *Classification of international organizations* (Routlegde) pp. 35-64.

Herlianto. 2021. "Sejarah 4 Rivalitas Dua Tim Sepak Bola Sekota di Serie A Italia." *Tugu Jatim.*

Arifin, Asad. 2023. "Sebelum Insiden Vinicius di Mestalla, La Liga Sudah Ambil Langkah Hukum pada 13 Kasus Rasisme." *Bola.net.*

Yuwanto, Endro. 2023. "REEF dan La Liga Spanyol Bergabung Dalam Kampanye Melawan Rasisme." *Republika.*

Redaksi. 2014. *Pelaku Pelemparan Pisang Kepada Dani Alves Ditangkap Polisi.* https://www.panditfootball.com/berita/14012/RDK/140430/pe.

Rivai, Indara Putra Yustika. 2014. "Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia." *Journal Unair.*

Archer, Clive. 2001. "International Organization." *Role and function of international organizations* (Routledge) pp. 65-110.

Yuliana, Nina. 2024. "Analisis Ujaran Rasisme Terjadap Pemain Kulit Hitam di La Liga Spanyol." *Sindoro Cendikia Pendidikan.*

Pradigdo, Benediktus Gerendo. 2023. "Tak Berdaya dan Merasa Sendirian, La Liga Rilis Daftar Laporan Kasus Rasisme: Vinicius Junior Paling Sering Jadi Korban." *Bola.com.*

Novianto, Hedi. 2020. "Inaki Williams Jadi Korban Rasisme, Liga Spanyol Minta Espanyol Dihukum." *SKOR.*

Jaya, Eris Eka. 2021. "Valencia Tinggalkan Lapangan Karena Hinaan Rasial, Diakhaby Minta Kembali..." *KOMPAS.com.*

Baskooro, Bayu. 2022. "Vinicius Jr Jadi Korban Rasisme Fans Atletico Madrid." *Sepakbola.*

Rahayu, Lisye Sri. 2024. "3 Suporter Sepakbola di Spanyol Dihukum Penjara Atas Kasus Rasisme." *Detiknews.*

Liga, La. 2020. *Racism, Out of the Game Campaign.*

Espana, Ministerio de Education y Deporte de. 2021. *International Coordination on Anti-Racism Policies.*

—. 2020. *Juntos por la lgualdad.*

Al-Razy, Muhammad Fitran, and Nina Yuliana. 2024. "Ujaran Rasisme Terhadap Pemain Kulit Hitam Di LALIGA Spanyol." *Sindoro Cendikia Pendidikan.*

de Vlieger, Michiel Adriaan. 2015. "Racism in European Football: going bananas? An Analysis of how to establish racist behaviour by football supporters under the UEFA disciplinary reegulations in light of the inflatable banana-case against Feyenoord." *In Sport Law J.*

UEFA. 2019. *Empowering Referees to Act Against Racism: UEFA's Three-step Procedure.* 15 October. https://www.uefa.com/news-media/news/0256-0f8e70d1f5fd-c982ef234981-1000--empowering-referees-to-act-against-racism-uefa-s-three-step/.

UEFA. 2023. "UEFA stategs workshop on tackling racism in European Football." *UEFA.com.*

—. 2023. *UEFA Stages Workshop on Tackling Racism in European Football.* 22 March. https://www.uefa.com/news-media/news/027f-17a203590c25-500e0632039d-1000--uefa-stages-workshop-on-tackling-racism-in-european-football/.

FIFA. 2024. *74th FIFA Congress 2024: Global Stand Against Racism.* 17 May. https://inside.fifa.com/watch/74th-fifa-congress-2024-or-global-stand-against-racism.

UEFA. 2024. *UEFA Releases 2023/24 Respect Report.* 19 December. https://www.uefa.com/news-media/news/0294-1c9b3852c505-817938bae822-1000--uefa-releases-2023-24-respect-report/.

—. 2024. *How UEFA Social and Environmental Sustainability Requirements are Catalysing Change Across Europe.* 25 November. https://www.uefa.com/news-media/news/0293-1c6b667f54b8-f4a056792649-1000--how-uefa-social-and-environmental-sustainability-requirem/.

—. 2024. "UEFA Club Licensing and Financial Sustainability Regulations." 1 June. https://documents.uefa.com/r/UEFA-Club-Licensing-and-Financial-Sustainability-Regulations-2024-Online.

Garcia, Adriana. 2021. *La Liga on Cala-Diakhbay Racism Row: No Evidence Found.* 9 April. https://www.espn.com/soccer/story/_/id/37615892/la-liga-cala-diakhaby-racism-row-no-evidence-found.

Kirkland , Alex, and Rodrigo Faez. 2024. *Valencia Fans Jailed for Real Madrid's Vinícius Racial Abuse* . 10 June. https://www.espn.com/soccer/story/_/id/40318791/valencia-fans-jailed-real-madrid-vinicius-racial-abuse.

LaLiga. 2022. *LaLiga Will Take Those Accused of Racist Insults Against Inaki Williams to Court.* https://www.laliga.com/en-GB/news/laliga-will-take-those-accused-of-racist-insults-against-inaki-williams-to-court.

UEFA. 2019. *Empowering Referees to Act Against Racism: UEFA's Three-Step Procedure.* 15 October . https://www.uefa.com/news-media/news/0256-0f8e70d1f5fd-c982ef234981-1000--empowering-referees-to-act-against-racism-uefa-s-three-step/.

Riyanti, Anung, Ika Riswanti Putrantri, and Satwika Paramasatya. 2022. "Peran Jaringan Advokasi Football Against Racism in Europe (FARE) terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak Bola Eropa." *JIRUD.*

Llopis-Goig, Roman. 2009. "Racism and Xenophobia in Spanish Football: Facts, Reactions, and Policies." *The sociological analysis of racism in sport.*

Santoso, Bangun. 2021. *Rasis Saat Berlaga di Liga Europa, Bek Slavia Praha Diskors 10 Pertandingan.* https://www.suara.com/bola/2021/04/15/030816/rasis-saat-berlaga-di-liga-eropa-bek-slavia-praha-diskors-10-pertandingan.

Fikri, Haikal Munawar. 2019. “Rasisme di Sepakbola Eropa, Tugas Besar UEFA.” *ligalaga.id.*

Karns, Margaret P., and Karen A. Mingst. 2017. “International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance (3rd ed).” *Lynne Rienner Publisher.*

Sport, BBC. 2023. *Vinicius Jr Suffers Racist Abuse and is Sent Off in Real Madrid 1-0 Defeat at Valencia.* 22 May. https://www.bbc.com/sport/football/65666613.

UEFA. 2019. *UEFA and Fare Unite to Promote Diversity and Inclusion.* 28 October. https://www.uefa.com/news-media/news/0256-0f8e71416375-a2a5c778baa3-1000--uefa-and-fare-unite-to-promote-diversity-and-inclusion/.

FARE. 2015. *UEFA Diversity Programme Captains of Change Kicks-Off.* 20 January. https://farenet.org/news/uefa-diversity-programme-captains-of-change-kicks-off.

UEFA. 2024. *Tackling Racism in European Football.* 21 March. https://www.uefa.com/news-media/news/028b-1a765eca983c-8c19960f23bb-1000--tackling-racism-in-european-football/.

UEFA. 2024. “UEFA Disciplinary Regulations.” *UEFA.*

CF, Valencia. 2021. *Official Statement - LaLiga Report.* 9 April. https://www.valenciacf.com/en-official-statement-laliga-report-2021-04-09?

UEFA. 2021. *European Commission Signs for an Equal Game.* 7 July. https://www.uefa.com/news-media/news/026b-12b29c0f6169-a357cd70f88a-1000--european-commission-signs-for-an-equal-game/.

Cleland, Jamie. 2013. “Racism, Football Fans, and Online Message Boards: How Social Media Has Added a New Dimension to Racist Discourse in English Football.” *Journal of Sport and Social Issues.*

UEFA. 2008. “UEFA.com.” *UEFA's Zero Tolerance for Racism.* 17 September. https://www.uefa.com/news-media/news/01d1-0f84e5980912-1b00608eaae3-1000--uefa-s-zero-tolerance-for-racism/.

—. 2018. “UEFA.com.” *UEFA & FARE Team Up to Promote Inclusion, Diversity and Accessibility in Football.* 15 October. https://www.uefa.com/news-media/news/024a-0f8e6488e6f8-6ac3ae0b9d88-1000--uefa-fare-team-up-to-promote-inclusion-diversity-and-acces/.

Deportes, Consejo Superior de. 2025. *Official Communique.* 21 May. Accessed October 21, 2025. https://www.csd.gob.es/en/official-communique-2?utm.

Maimone, Victor Martins, and Taha Yasseri. 2021. “Football is Becoming More Predictable; Network Analysis of 88 Thousand Matches in 11 Major League.” *Royal Society Open Science.*

Castilla, Jose L., Anibal Mesa, and Manuel Gonzalez-Ramallal. 2017. “Football and Justice Devices: Hybrid Ethical Narrative, Sanctions and Legitimacy of Interests.” *Soccer & Society.*

Malcolm, Dominic. 2008. “FIFA (Federation Internationale de Football Association).” *The SAGE Dictionary of Sports Studies.*

Csato, Laszlo, Laszlo Marcell Kiss, and Zsombor Szadoczki. 2024. “The Allocation of FIFA World Cup Slots Based on The Ranking of Confederations.” *Annals of Operations Research.*

Archer, Finn. 2022. “The Old Firm: Celtic, Rangers and Sectarianism in Scotland.” *Arcadia.*

Silawati, Dwi Ayu. 2022. *Rivalitas Rangers dan Celtic, Sarat Politik dan Agama.* 28 Agustus. https://www.idntimes.com/sport/soccer/rivalitas-rangers-dan-celtic-sarat-politik-dan-agama-01-hg2sn-2qpbvv.

Divisova, Vendula. 2025. “Racism in Czech Football (1993-2023): 'Different Day, Same Old Story'.” *International Review for The Sociology of Sport.*

Martin-Magdalena, Jorge, Susana De Los Rios-Sastre, Raquel Redondon, and David Alaminos. 2024. “Effectiveness of UEFA's Regulation for European Football Financial Management: A Comprehensive Systematic Review and Meta-Analysis.” *Heliyon.*

Flanagan, Christopher. 2023. *The UEFA Financial Sustainability Regulations: Evolution or Revolution?* 03 February. https://www.lawinsport.com/topics/item/the-uefa-financial-sustainability-regulations-evolution-or-revolution.

Talesh, Shauhin A., and Spencer L. Levitt. 2024. “ervasive racism in international football, symbolic compliance.” *Journal of Law & Social Change.*

Palesa, Mashigo. 2024. “One rotten apple or a rotten tree: football leaders’ perceptions of racism in European football.” *Ethnic and Racial Studies.*

Djati, Dave Matthew, Titah Putu Kawitri Resen, and Yedi Mulya Permana. 2022. “Upaya UEFA dalam Internalisasi Norma Inklusivitas di Sepak Bola Eropa melalui Kampanye Equal Game.” *Socio-political Communication and Policy Review.*

da Rocha, Fernando Jesus, and Ricardo Morais. 2022. “How the Union of European Football Associations (UEFA) plays the game: communicate football's social responsibility Cómo la Unión de Asociaciones Europeas de Fútbol (UEFA) juega el juego: comunicar la responsabilidad social en el fútbol.” *Revista de Ciencias Sociales.*

Butuna, Dahlan Yusuf, and Saptopo Bambang Ilkodar. 2025. “THE EFFECTIVENESS OF THE UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATIONS (UEFA) IN DEALING WITH RACISM Authors .” *Paradigma.*

LaLiga. 2024. *LALIGA and RFEF implement racist incident gesture throughout all competitions.* 12 September. https://www.laliga.com/en-GB/news/laliga-and-rfef-implement-racist-incident-gesture-throughout-all-competitions.

Kallas, Fernando. 2022. *Atletico condemn hate speech after Vinicius Jr racially abused.* 21 September. https://www.reuters.com/lifestyle/sports/laliga-condemns-hate-speech-after-vinicius-jr-racially-abused-2022-09-20/.

Guardian, The. 2023. *‘Racism is normal in La Liga’: Vinícius Júnior outraged by abuse at Valencia.* 21 May. https://www.theguardian.com/sport/2023/may/21/vinicius-junior-sent-off-for-brawl-after-alleged-racism-by-valencia-fans.

Cirujano, Ernesto Vilar, Miguel Angel Sanchez de la Nieta, and Julio Pulido Zaragoza . 2024. “The handling of racism in the Spanish online sports press: the Vinicius case.” *ICONO14.*

Racismo, SOS. 2025. *Spain: Racism and discrimination in sport.* 30 January. https://home-affairs.ec.europa.eu/whats-new/publications/spain-racism-and-discrimination-sport_en.